



## **PENGALAMAN TERKAIT ABORSI DAN MOTIVASI PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PADA PEREMPUAN DI BANTEN DAN DI YOGYAKARTA**

**Robbiyani ilma<sup>1</sup>, Dien Anshari<sup>2</sup>, Heru Suparno<sup>3</sup>, Indriana Simbolon<sup>4</sup>, Bethani Putri Jatusari<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

<sup>2</sup>Departemen PKIP (Pendidikan Kesehatan dan Ilmu perilaku), Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Indonesia dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia

robbiyani.ilma@ui.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman dan motivasi perempuan dalam penggunaan alat kontrasepsi di Provinsi Banten dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun tingkat cakupan kontrasepsi di kedua wilayah cukup tinggi, keberlanjutan penggunaan dan kualitas layanan masih menjadi tantangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 33 informan yang dipilih berdasarkan kriteria risiko kehamilan tidak direncanakan, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, ekonomi, dan budaya. Perempuan di Banten lebih banyak menghadapi efek samping dan keterbatasan akses layanan, sedangkan perempuan di Yogyakarta cenderung memiliki pengalaman lebih positif karena mendapatkan dukungan pasangan dan konseling yang lebih memadai. Motivasi penggunaan kontrasepsi terutama terkait perencanaan jumlah dan jarak kelahiran, pertimbangan kesehatan, kondisi ekonomi, serta dukungan pasangan. Ditemukan pula penggunaan kontrasepsi yang tidak konsisten sehingga berpotensi menyebabkan kehamilan tidak direncanakan. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kualitas konseling, akses layanan kontrasepsi yang komprehensif, serta pendekatan promosi kesehatan yang mempertimbangkan konteks sosial budaya masing-masing wilayah.

**Kata Kunci:** *Pengalaman Perempuan, Motivasi, Alat Kontrasepsi, Keluarga Berencana*

### **Abstract**

*This study aimed to explore women's experiences and motivations in using contraceptive methods in Banten Province and the Special Region of Yogyakarta. Despite relatively high contraceptive coverage in both regions, continuity of use and quality of services remain key challenges. A qualitative exploratory design was used. Data were collected through in-depth interviews with 33 informants selected based on criteria related to the risk of unintended pregnancy and analyzed thematically. The findings indicate that women's experiences are shaped by biological, social, economic, and cultural factors. Women in Banten often reported side effects and limited access to services, whereas women in Yogyakarta described more positive experiences due to stronger spousal support and adequate counseling. Motivations for contraceptive use included planning the number and spacing of children, health considerations, economic constraints, and partner involvement. Inconsistent contraceptive use was found to contribute to unintended pregnancies. These findings highlight the need for improved counseling, equitable access to quality contraceptive services, and context-specific health promotion strategies to strengthen the sustainability of family planning programs.*

**Keywords:** *Women's Experience, Motivation, Contraceptive Use, Family Planning*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

\* Corresponding author :

Address : Cipayung RT 01 RW 01 No. 69 Kec Cibinong Kab bogor

Email : robbiyani.ilma@ui.ac.id

Phone : 0851838098244

## PENDAHULUAN

Pelayanan kontrasepsi dan program keluarga berencana memiliki peran penting dalam intervensi kesehatan masyarakat karena dapat berkontribusi pada penurunan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Melalui penggunaan kontrasepsi, perempuan dapat memenuhi hak reproduksi mereka, merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak, serta mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. (Kementerian Kesehatan, 2021)

Menurut *World Health Organization* sekitar 260.000 kematian ibu dengan 92% di antaranya terjadi di negara-negara berpendapatan menengah-rendah dan sebagian besar dapat dicegah (Arfiani, 2022) Berdasarkan Long Form Sensus Penduduk 2020, angka kematian ibu di Indonesia tercatat sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2010 yang mencapai 346 per 100.000, jumlah tersebut masih belum memenuhi target Sustainable Development Goals (SDGs) sebesar 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup.

Selain itu, tingginya angka aborsi menjadi tantangan serius. Penelitian di Pulau Jawa pada tahun 2018 memperkirakan terdapat 1,7 juta kasus aborsi dengan angka kejadian 43 per 1.000 perempuan usia 15–49 tahun (Guttmacher Institute, 2020). Data ini masih menjadi rujukan utama karena keterbatasan data nasional terkini, mengindikasikan potensi praktik aborsi tidak aman, terutama di daerah dengan akses kontrasepsi yang terbatas.

Sementara itu, laporan *World Family Planning 2020* oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa menunjukkan bahwa tingkat penggunaan kontrasepsi global pada wanita usia subur (15–49 tahun) mencapai 49% pada tahun 2020 (United Nations, 2020) Di Indonesia, Prevalensi penggunaan kontrasepsi modern di Indonesia adalah 57,0% dari total 38.408.597 pasangan (Maharani et al., 2023) Secara Regional Provinsi Banten memiliki angka pemakaian kontrasepsi (CPR) sebesar 66,05%, sedangkan DI Yogyakarta sebesar 63,12% (Badan Pusat Statistik, 2019)

Meskipun angka cakupan penggunaan kontrasepsi di Provinsi Banten dan Daerah Istimewa Yogyakarta relatif tinggi, penelitian yang secara komprehensif menelaah pengalaman dan motivasi perempuan dalam pemilihan serta penggunaan alat kontrasepsi masih sangat terbatas. Sementara, faktor subjektif seperti pengalaman pribadi, persepsi terhadap kontrasepsi, serta motivasi yang dipengaruhi aspek sosial dan budaya berperan penting dalam keberlangsungan pemakaian kontrasepsi dan keberhasilan program keluarga berencana. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengeksplorasi pengalaman dan motivasi perempuan di Provinsi Banten dan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah untuk pengembangan intervensi promosi kesehatan reproduksi serta mendukung upaya penurunan angka kehamilan tidak direncanakan dan praktik aborsi tidak aman di kedua wilayah tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Pendekatan Eksploratif untuk menggali secara mendalam pengalaman dan motivasi perempuan di Provinsi Banten dan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menggunakan alat kontrasepsi. Pendekatan eksploratif ini dipilih untuk mengeksplorasi lebih lanjut temuan dari survei kuantitatif sebelumnya, dengan fokus pada pengalaman.

Penelitian ini menggunakan data Sekunder dari Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (CHR UI) yang dilaksanakan Desember 2019 hingga 2020 Total 33 informan dilibatkan, terdiri dari 14 informan dari Provinsi Banten (meliputi Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Tangerang, Serang, Pandeglang, Kota Cilegon, dan Kota Serang) dan

19 informan dari Daerah Istimewa Yogyakarta (meliputi Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta). Informan dipilih berdasarkan survei kuantitatif berbasis komunitas tahun 2018 dengan kriteria: (A) pernah melakukan aborsi, (B) melakukan pengaturan menstruasi, (C) melakukan pengaturan menstruasi tetapi tidak yakin hamil, atau (D) berisiko melakukan aborsi.

Pengumpulan data melalui Wawancara Mendalam menggunakan Pedoman wawancara dari Guttmacher Institute. Wawancara dilakukan tatap muka di rumah informan dan lokasi lain yang nyaman bagi informan seperti rumah kader kesehatan di beberapa kasus pra-ujicoba dengan durasi sekitar 30–60 menit, direkam menggunakan Voice Digital Recorder (VDR) dengan izin informan, dan ditranskrip verbatim. Wawancara menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah Jawa sesuai kenyamanan informan, dengan bantuan penerjemah lokal jika diperlukan.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dan partisipasi dilakukan secara sukarela dengan persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*). Persetujuan diminta sebelum wawancara informan, dan informan harus memberikan izin untuk diwawancara, dan memberikan persetujuannya atas wawancara tersebut. Tidak ada wawancara tanpa izin dari informan, privasi dan kerahasiaan wawancara merupakan hal terpenting dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini

dilakukan melalui tahapan mencakup transkripsi verbatim dari seluruh rekaman wawancara yang dilakukan secara lengkap dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah Jawa sesuai konteks informan oleh asisten lokal/transkriber, diikuti oleh pemeriksaan ulang oleh pewawancara untuk memverifikasi akurasi transkrip serta mendokumentasikan perubahan karakteristik informan, pengorganisasian data dalam bentuk matriks temuan yang mencakup distribusi per provinsi khususnya Banten dan Daerah Istimewa Yogyakarta beserta kategori informan berdasarkan kriteria seleksi, koding dan kategorisasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti pengalaman dan motivasi penggunaan alat kontrasepsi di kalangan perempuan di Banten dan DI Yogyakarta, serta analisis tematik yang menguraikan tema-tema tersebut secara mendalam guna memahami pola-pola yang berkembang dan konteks sosial ekonomi yang memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Informan

Table 1. Karakteristik Informan Banten

No	Inisial	Usia	Kriteria
1	E	39	Type D
2	IM	44	Type A
3	MH	29	Type B
4	N	36	Type C
5	R	43	Type D
6	S	30	Type D
7	A	37	Type D
8	IS	45	Type A
9	J	40	Type B
10	M	37	Type A
11	ML	30	Type A
12	NT	41	Type C
13	MT	27	Type C
14	MHTS	40	Type A

Table 2. Karakteristik Informan Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Inisial	Usia	Kriteria
1	J	46	Type B
2	DI	38	Type B
3	H	35	Type D
4	S	44	Type B
5	NF	21	Type B
6	MP	40	Type A
7	UW	46	Type B
8	HR	45	Type B
9	NW	42	Type B
10	SL	41	Type A

11	SI	41	Type A
12	A	31	Type D
13	I	28	Type C
14	KK	33	Type B
15	D	26	Type C
16	RP	25	Type C
17	SR	33	Type D
18	SM	46	Type B
19	SP	47	Type D

### Pengalaman Penggunaan Alat Kontrasepsi

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam menggunakan alat kontrasepsi di Provinsi Banten dan Daerah Istimewa Yogyakarta bersifat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi fisik, efek samping yang dirasakan, serta kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan.

Sebagian informan di Banten menggambarkan pengalaman yang tidak menyenangkan akibat efek samping kontrasepsi hormonal seperti kenaikan berat badan, gangguan menstruasi dan tekanan darah tinggi.

*"Tapi pernah KB waktu itu...KB tiga bulanan...cuman ada kendala suka darah tinggi" (Informan E, Banten)*

*"Udah pernah suntik pil, jadi badannya melar, kan saya gak dapat haid, saya berhenti dulu KB. (Informan N, Banten)*

Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2025) yang menunjukkan bahwa hampir 40% perempuan pengguna kontrasepsi di Indonesia mengalami efek samping, dan jenis penyedia layanan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kenyamanan serta kejadian efek samping.

Sementara itu, sebagian informan di Yogyakarta menunjukkan pengalaman yang lebih positif. Dukungan tenaga kesehatan yang komunikatif serta konseling yang memadai membuat mereka lebih mampu menyesuaikan diri dengan efek samping yang muncul.

*"Aku pakai yang sebulan, yang tiga bulan kembung, begah banget. Jadi pilih yang sebulan aja." (Informan J, DIY)*

*"Suami bilang pakai implan saja, biar praktis dan gak ribet. Sudah dua kali pasang, cocok." (Informan DI, DIY)*

Perbedaan ini mengindikasikan adanya kesenjangan akses layanan dan literasi kesehatan reproduksi antara kedua wilayah. Hal ini sejalan dengan Penelitian Gayatri (2021) menunjukkan kekhawatiran terhadap efek samping merupakan penyebab utama penghentian penggunaan kontrasepsi hormonal di Indonesia. Sekitar sepertiga pengguna pil dan hampir separuh pengguna suntik berhenti menggunakan kontrasepsi karena gangguan fisik yang tidak

mendapatkan penanganan lanjutan. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya layanan konseling berkelanjutan untuk mencegah penghentian metode yang tidak terencana, terutama di wilayah dengan keterbatasan fasilitas kesehatan.

Sementara itu, Beberapa informan mengaku mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akibat penghentian sementara atau ketidakteraturan dalam menggunakan kontrasepsi.

*"aku sempet gak KB itu 2 tahun. [...] KB kalender, tapi kebobolan, gak tahu kenapa."* (Informan MH,Banten)

*"Dulu sempat KB suntik, tapi nggak betah, ya akhirnya berhenti [...] eh malah kebobolan."* (Informan SR,DIY)

Pengalaman ini sejalan dengan Penelitian Gayatri (2021) yang menunjukkan bahwa sekitar 13% mantan pengguna pil dan 17% mantan pengguna suntik mengalami kehamilan dalam kurun satu tahun setelah penghentian kontrasepsi.

Hal tersebut mempertegas bahwa ketidakkonsistenan penggunaan metode KB, baik karena efek samping maupun alasan kenyamanan, berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kehamilan tidak direncanakan. Oleh karena itu, layanan tindak lanjut pasca-KB dan konseling reproduksi yang komprehensif menjadi sangat penting untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan serta mengurangi potensi praktik aborsi tidak aman.

### **Motivasi Penggunaan Kontrasepsi**

#### **Perencanaan jumlah dan jarak Kelahiran**

Mayoritas informan di kedua wilayah mengemukakan motivasi utama penggunaan kontrasepsi adalah keinginan menjarangkan atau membatasi jumlah anak. Perempuan menganggap pengaturan jarak kelahiran penting untuk menjaga kesehatan ibu dan kondisi ekonomi keluarga.

*"nanti... insya Allah yah kalau anak udah gede.... kayaknya SD. [...] Nomer 1 [...] ya, insya Allah* (informan MH,Banten)

*"2 wae mbak hehe. Nek iso 2 wae wis cukup"* (Informan SL,DIY)

*"2 aja mba hehe, kalo bisa 2 aja sudah cukup."* (Informan SL,DIY)

Hal ini sejalan dengan penelitian Latifah et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna kontrasepsi modern di Indonesia menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan dengan alasan perencanaan ekonomi keluarga.

### **Pertimbangan Kesehatan Dan Usia**

Beberapa informan menunjukkan bahwa usia dan kondisi kesehatan menjadi alasan penting dalam menentukan penggunaan kontrasepsi.

*"Usia sudah 46, takut anaknya nanti kurang sehat, kasihan kalau sampai idiot."*

*(Informan J,DIY).*

Kesadaran ini menunjukkan adanya pemahaman mengenai risiko medis pada kehamilan usia lanjut. Hal tersebut sejalan dengan Penelitian Hadiwinata et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kehamilan pada usia ibu lanjut ( $>35$  tahun), termasuk kelompok usia  $\geq 40$  tahun, berhubungan dengan peningkatan risiko komplikasi maternal dan perinatal, seperti perdarahan antepartum, hipertensi dalam kehamilan, serta kematian janin dalam kandungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pertimbangan kesehatan menjadi aspek penting bagi perempuan usia lebih tua dalam memilih untuk menunda atau menghindari kehamilan.

### **Faktor Ekonomi**

Motivasi ekonomi juga berperan besar dalam pengambilan keputusan. Informan dengan pendapatan terbatas cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang atau permanen, seperti sterilisasi, untuk menghindari beban biaya bulanan.

*"enggak [...] gak ada rencana, masalahnya ekonomi [...] maksudnya ekonomi kehidupan misalnya nambah anak nanti biaya nya tambah banyak gitu soalnya suami ibu kerjanya gak pasti, istilahnya kan kerja bangunan kan kalo ada kalo gak ada nganggur, itu pun juga dia pergi-pergi jauh karena terpaksa disini gak ada kan, makanya kalo misalnya nambah anak nanti ibu gak bisa kerja gitu"* (informan A,Banten)

*"Ora Mbak, kulo ki mikir, lah uwong ki tiang mboten gadah engko sek anak, engko leh nyekolahke, leh nyekolahke kan ngko disekolahke sing setunggal leh nggak disekolahke meri toh Mbak, uwis kulo uwis marem, yah KB niku, lah bapak'e yoh angsal."* (informan HR,DIY)

*"gak mbak, saya mikir kalo orang yang gak punya kayak saya mikir anak nanti dulu, nanti yang biayain sekolah, yang satu disekolahin yang satu gak kan cemburu mbak, udah saya puas yah akhirnya kb itu, bapak juga setuju."* (informan HR,DIY)

hal ini Sejalan dengan Penelitian Adnani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berhubungan signifikan dengan pilihan metode KB. Perempuan dari keluarga berpenghasilan rendah lebih cenderung memilih metode jangka panjang karena pertimbangan efisiensi dan kestabilan ekonomi rumah tangga.

### **Dukungan Pasangan**

Sebagian Informan menunjukkan Keterlibatan suami berperan dalam Keputusan penggunaan dan kelanjutan metode kontrasepsi.

*"sendiri, kemauan sendiri ... aku ...tau, kan harus ijin dia tanda tangan dia..ya setuju ... ya, gak kepingin punya anak"* (informan NT,Banten)

*"Yoh, kemarin kan ingin sekalian, kata suami yah sudah implan saja gitu, kan mungkin nggak susah kan. Kemarin ingin ganti toh, sudah*

*nggak usah itu saja kata suami, implan saja, ya sudah implan saja gitu.” (informan DI,DIY)*

*“Yah, kemarin mau ganti sekalian, tapi kata suami ga usah.. pasang implan saja sekalian. Jadi ya sudah akhirnya pasang implan aja.”*

*(informan DI,DIY)*

Hal ini sejalan dengan Penelitian Susanti et al.(2022) yang menunjukkan bahwa Perempuan yang mendapat dukungan emosional dan persetujuan dari suaminya lebih mungkin melanjutkan penggunaan dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan tersebut.

#### **Penggunaan Kontrasepsi Sporadis dan Konteks Sosial Ekonomi**

Sebagian informan di Banten memperlihatkan pola penggunaan kontrasepsi yang tidak konsisten atau bersifat sporadis. Perubahan situasi ekonomi dan relasi dengan pasangan menjadi faktor yang sering memengaruhi keputusan tersebut.

*“Dia pengen satu lagi, saya berpikir kerja suami tidak stabil. [...] akhirnya saya yang mutusin KB.” (Informan IM,Banten)*

Temuan ini sejalan dengan studi Ekoriano et al. (2021) yang menjelaskan bahwa penggunaan kontrasepsi di Indonesia masih bersifat tidak stabil, terutama pada kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah yang mengalami keterbatasan biaya dan akses layanan kesehatan reproduksi.

Sementara di Yogyakarta, pola penggunaan kontrasepsi yang sporadis sering dipengaruhi oleh dinamika relasi pasangan, termasuk tingkat komunikasi dan dukungan suami. Sebagian informan mengungkapkan praktik adaptif menggunakan suntikan hanya ketika suami berada di rumah

*“Ya kalau suami pulang aku pakai suntikan, kalau gak ya gak.” (Informan J,DIY)*

Hal ini konsisten dengan temuan Utami et al. (2022) yang menunjukkan bahwa studi di Daerah Istimewa Yogyakarta menegaskan peran signifikan sikap dan dukungan suami terhadap pemilihan serta keberlanjutan metode kontrasepsi. Selain itu, Fadliyah (2023) menemukan adanya hubungan positif antara dukungan suami dan kepatuhan penggunaan suntik KB secara berulang.

#### **Pengetahuan dan Motivasi Penggunaan Kontrasepsi dalam Kaitannya dengan Aborsi**

Hasil penelitian menunjukkan adanya rantai kausal yang kuat antara rendahnya pengetahuan kontrasepsi, miskonsepsi, pemilihan dan ketidakpatuhan metode, kehamilan tidak diinginkan (KTD), hingga aborsi. Sebagian perempuan salah memaknai pil KB sebagai obat pelancar haid, sehingga hanya dikonsumsi secara insidental, bukan rutin sebagai alat pencegah kehamilan.

*“Setiap saya telat menstruasi... paling cuma*

*dikasih pil KB... saya minum sendiri.” (informan I,Banten)*

Kondisi ini sejalan dengan temuan literatur bahwa pengetahuan yang terbatas berkontribusi pada rendahnya pemakaian metode yang lebih efektif seperti MKJP Wijayanti et al. (2022)

Sebagian informan sama sekali tidak menggunakan kontrasepsi modern dalam jangka Panjang hanya mengandalkan metode tradisional berisiko tinggi dan ketika menghadapi kehamilan pada situasi krisis seperti ditinggal suami dan tidak ada nafkah , aborsi dengan jamu dijadikan solusi darurat akibat tidak adanya perlindungan kontrasepsi sebelumnya.

*“Yang saya alami ya [...] ya trauma juga [...] jangan sampai terjadi yang kedua kalinya seperti begininya [...] iya itu aborsinya, minum jamu-jamu gitu kan panas.” (Informan MHTS,Banten)*

*“aku sempet gak KB itu 2 tahun. [...] KB kalender, tapi kebobolan, gak tahu kenapa.” (informan MH,Banten)*

*“Dulu sempat KB suntik, tapi nggak betah, ya akhirnya berhenti [...] eh malah kebobolan.” (informan SR,DIY)*

Hal Ini sejalan dengan Penelitian Wijayanti et al. (2022) Menunjukkan Beberapa informan mengandalkan metode tradisional seperti kalender yang efektivitasnya sangat bergantung pada pengetahuan reproduksi. Ketika pemahaman ini minim, kegagalan kontrasepsi lebih mudah terjadi dan perempuan tidak terdorong beralih ke MKJP yang lebih andal.

Terdapat Informan memiliki Motivasi menggunakan KB hanya karena paksaan atau anjuran dari bidan bukan berdasarkan Kesadaran diri Sendiri.

*“Soale gak tau disuruh sama bidanne [...] Ya suruh KB gitu [...] Cuman disuruh KB gitu” (Informan NF, DIY)*

*“Soalnya gak tau disuruh sama bidannya [...] Ya suruh KB gitu [...] Cuman disuruh KB gitu.” (Informan NF DIY)*

Hasil penelitian Arfiani et al. (2022) akuantitatif di Kelurahan Bintarore menunjukkan bahwa pilihan kontrasepsi sebagian perempuan belum didasarkan pada pengetahuan atau motivasi internal, melainkan kepatuhan pada petugas, sehingga berpotensi memengaruhi keberlanjutan penggunaan kontrasepsi.

#### **Perbandingan Konteks Sosial Ekonomi antara Banten dan DI Yogyakarta**

Analisis temuan lapangan menunjukkan perbedaan konteks sosial ekonomi yang cukup jelas antara kedua wilayah. Di Banten, keputusan penggunaan KB cenderung dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang fluktuatif, sementara di Yogyakarta didorong oleh penyesuaian sosial dan dukungan pasangan.

Aspek	Provinsi Banten	DI Yogyakarta
-------	--------------------	------------------

Motivasi utama	Mengurangi beban ekonomi	Penyesuaian sosial dan pekerjaan suami
Pola penggunaan	Cenderung sporadis	Lebih konsisten
Peran suami	Kurang komunikatif	Lebih suportif
Dukungan tenaga kesehatan	Terbatas	Lebih aktif
Makna KB bagi perempuan	Strategi bertahan hidup	Tanggung jawab sosial-reproduktif

Data Contraceptive Prevalence Rate (CPR) dari Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan bahwa Provinsi Banten (66,05%) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (63,12%) memiliki tingkat cakupan KB yang relatif tinggi. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Samosit et al.(2019) dalam *DHS Working Paper No. 159*, tingginya angka cakupan tidak selalu merefleksikan kualitas layanan, terutama dalam hal kontinuitas penggunaan dan kualitas konseling. Perbedaan kondisi sosial ekonomi antara kedua wilayah menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi tidak hanya ditentukan oleh faktor medis, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan dukungan lingkungan sekitar (Adnani et al., 2025; Latifah et al., 2024).

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan motivasi perempuan dalam menggunakan kontrasepsi di Banten dan DI Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, ekonomi, dan budaya. Perempuan di Banten lebih banyak menghadapi kendala berupa efek samping dan keterbatasan layanan, sementara di Yogyakarta pengalaman penggunaan kontrasepsi lebih positif karena adanya dukungan pasangan dan tenaga kesehatan. Motivasi utama penggunaan kontrasepsi meliputi perencanaan jumlah dan jarak kelahiran, pertimbangan kesehatan, kondisi ekonomi, serta dukungan pasangan. Penggunaan kontrasepsi yang tidak konsisten terbukti meningkatkan risiko kehamilan tidak direncanakan. Perbedaan konteks sosial ekonomi antara kedua wilayah juga memengaruhi pola penggunaan kontrasepsi. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kualitas layanan kontrasepsi, edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan, serta strategi promosi kesehatan yang sensitif terhadap konteks lokal dan berorientasi pada pemberdayaan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, Q. E. S., Ersianti, Y. L., Khuzaiyah, S., Ramadhan, K., Susanti, A. I., Maimburg, R. D., & Chia, K. R. (2025). Determinant factors in the use of modern contraception in urban and rural areas in Western Indonesia. *BMC Public Health*, 25(1), 2044. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-23299-7>
- Arfiani, J., sumarni, Erniawati. (2022). *Prevalensi dan Faktor Motivasi Pengambilan keputusan pemakaian Kontrasepsi Pada PUS Dikelurahan Bintarore*. <https://doi.org/10.47650/jpp.v5i1.459>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Angka pemakaian kontrasepsi (CPR) semua cara pada pasangan usia subur usia 15–49 tahun yang pernah kawin (<40 tahun)* menurut provinsi. [https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTU1MCMY/angka-pemakaian-kontrasepsi--cpr--semua-cara-pada-pasangan-usia-subur-usia-15-49-tahun-yang-pernah-kawin--40--bawah---menurut-provinsi.html?utm\\_source](https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTU1MCMY/angka-pemakaian-kontrasepsi--cpr--semua-cara-pada-pasangan-usia-subur-usia-15-49-tahun-yang-pernah-kawin--40--bawah---menurut-provinsi.html?utm_source)
- Ekoriano, M., Ardiana, I., & Rahmadhony, A. (2021). Dynamics of Contraception Use in Indonesia Based on Service Sources at Health Facilities. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 248–258. <https://doi.org/10.15294/kemas.v17i2.27965>
- Hadiwinata, G., Djuwantono, T., & Suardi, D. (2025). Effect of Advanced Maternal Age on Pregnancy Outcome: A Retrospective Study from Three Academic Teaching Hospitals in Indonesia. *Journal of Obstetrics, Gynecology and Cancer Research*, 10(5), 383–389. <https://doi.org/10.30699/jogcr.10.5.383>
- Kementrian Kesehatan. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan keluarga Berencana* (No. ISBN 9786233010870). <https://repository.kemkes.go.id/book/571>
- Lailatul Fadliyah, D. I. P., Amelia Mardhika, Anestasia Pangestu Mei Tyas, Emuliana Sulpat, Lestari Sudaryanti. (2023). *Husband's Support With Adherence To The Injection Schedule For Mothers*.
- Latifah, N. F., Jayanti, R. D., & Hardianto, G. (2024). Sosiodemographic Factors On Contraceptive Use Among MarriedWoman: Evidence From Three Indonesia Demographic And Health Survey (IDHS). *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 8(3), 239–249. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v8i3.2024.239-249>

- Lumastari Ajeng Wijayanti, R. S. W., Shinta Kristianti. (2022). Hubungan Pengetahuan Akseptor dengan Keikutsertaan Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Literature Review. *Al-Insyirah Midwifery : Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*.
- Maharani, A., Sujarwoto, S., & Ekoriano, M. (2023). Health insurance and contraceptive use, Indonesian Family Planning Census 2021. *Bulletin of the World Health Organization*, 101(08), 513–521.  
<https://doi.org/10.2471/BLT.22.289438>
- Maria Gayatri, D. K. I. (2021). *Side Effects of Injectable and Oral Contraceptive and Unintended Pregnancy Among Reproductive women In Indonesia*.  
<https://doi.org/10.20473/jbk.v10i2.2021.162-170>
- Susanti, D., Baroya, N., & Ramani, A. (2022). Husband Involvement in Discontinuing Implant Contraceptive Use Among Merried Women In Indonesia. *The Indonesian Journal of Public Health*, 17(3), 513–524.  
<https://doi.org/10.20473/ijph.v17i3.2022.513-524>
- Syahrida Wahyu Utami, N. C. A. L., Tut Barkinah, Rahmawati Wahyuni. (2025). *Health Provider's Characteristics Associated with Side Effects Of Contraceptive Use In Indonesia*.
- United Nations. (2020). *World family planning*.  
<https://www.un.org/development/desa/pd/news/world-family-planning-2020-highlights>
- Utami, F. P., Gustina, E., Sulistiawan, D., Matahari, R., & Sari, B. P. (2022). Husband's influence in the use of long-acting reversible contraception (LARC) method in Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *Bulletin of the National Research Centre*, 46(1), 89. <https://doi.org/10.1186/s42269-022-00771-7>